

**SURVEY PRASARANA DAN SARANA OLAHRAGA PADA
SMA DAN SMK NEGERI SE-KOTA SURAKARTA
TAHUN 2009**



Skripsi

Oleh:

ASEP YUDHIA RACHMANTO

NIM : K4602508

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

2010

**SURVEY PRASARANA DAN SARANA OLAHRAGA PADA
SMA DAN SMK NEGERI SE-KOTA SURAKARTA
TAHUN 2009**

Oleh:

ASEP YUDHIA RACHMANTO

NIM : K4602508

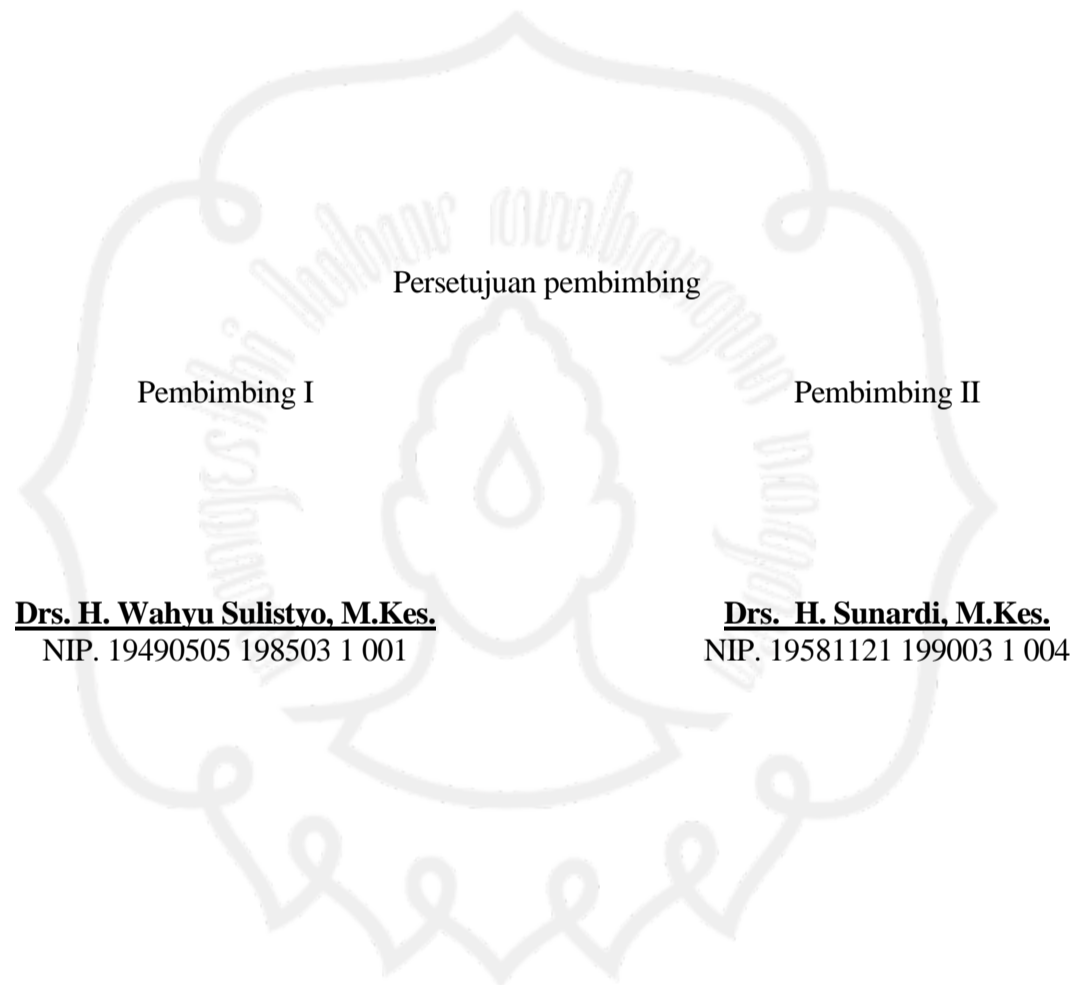
Skripsi

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

2010

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Skripsi ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi sebagian Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Jum'at
Tanggal : 23 April 2010

Tim Penguji Skripsi

(Nama Terang)

(Tanda Tangan)

Ketua : Drs. H. Agus Margono, M.Kes.
Sekretaris : Drs. H. Mulyono, MM.
Anggota I : Drs. H. Wahyu Sulisty, M.Kes.
Anggota II : Drs. H. Sunardi, M.Kes.

Disahkan oleh:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan

Prof. Dr. H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Asep Yudhia Rachmanto. SURVEY PRASARANA DAN SARANA OLAHRAGA PADA SMA DAN SMK NEGERI SE-KOTA SURAKARTA TAHUN 2007 Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Februari 2010.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Prasarana dan Sarana Olahraga di SMA dan SMK Negeri Se-Kota Surakarta tahun 2009. (2) Kesesuaian Prasarana dan Sarana Olahraga di SMA dan SMK Negeri Se-Kota Surakarta Tahun 2009.

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif dengan survey. Survey adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relatif terbatas dari sejumlah kasus yang jumlahnya relatif banyak. Dalam penelitian ini subjek yang diambil adalah seluruh SMA dan SMK Negeri s-Kota Surakarta, yang berjumlah 8 SMA dan 9 SMK. Teknik analisis data ditabulasikan berdasarkan jenis data yaitu berupa data kuantitatif.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa : (1) Keadaan Prasarana dan Sarana Untuk Pembelajaran Olahraga di SMA dan SMK se-Kota Surakarta tahun 2007/2008 yang berada dalam kategori baik sekali sebanyak 0,00%, kategori baik sebanyak 17,65%, kategori sedang sebanyak 33,33%, kategori kurang sebanyak 43,14%, kategori kurang sekali sebanyak 5,88%. (2) kesesuaian prasarana dan sarana untuk pembelajaran olahraga di SMA dan SMK Negeri se-kota Surakarta tahun 2009 masih kurang sesuai, ini terlihat dari prosentase prasarana dan sarana ideal yang dimiliki oleh setiap sekolah yang mayoritas masih kategori kurang yaitu 43,14%.

MOTTO

Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling berguna bagi orang lain

(H.R. Al Qodla'iy)

Usaha dan kerja keras adalah setengah dari keberhasilan

(Penulis)



PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada :

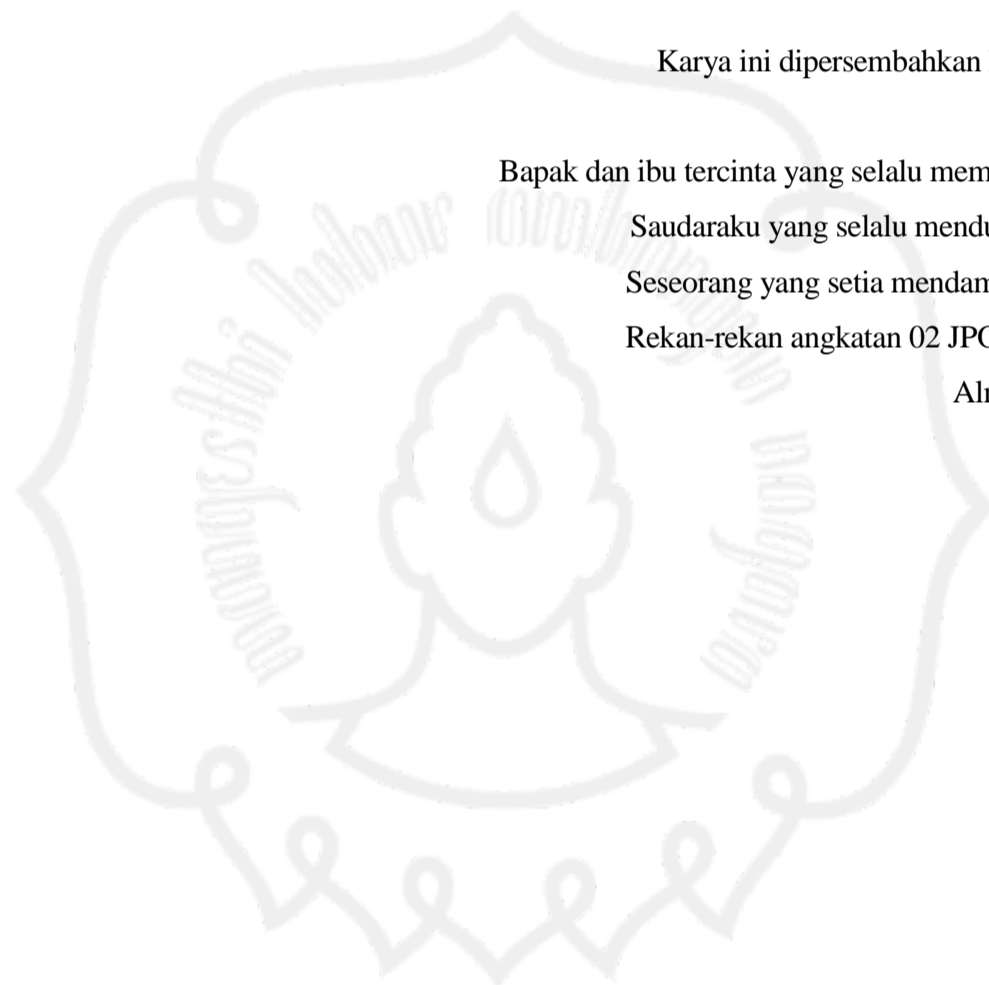
Bapak dan ibu tercinta yang selalu memberi doa

Saudaraku yang selalu mendukungku

Seseorang yang setia mendampingi

Rekan-rekan angkatan 02 JPOK UNS

Almamater



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Banyak kendala dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kendala tersebut dapat teratasi untuk itu atas segala bantuannya, disampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin menyusun skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan.
3. Ketua Program Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
4. Drs. H. Wahyu Sulisty. M.Kes sebagai pembimbing I atas segala perhatian dan bimbingannya.
5. Drs. H. Sunardi, M.Kes sebagai pembimbing II atas kesabaran dan bimbingannya.
6. Rekan JPOK "02" Penjaskesrek yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
7. Kepala Sekolah SMA dan SMK Negeri se-kota Surakarta sebagai tempat penelitian.
8. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

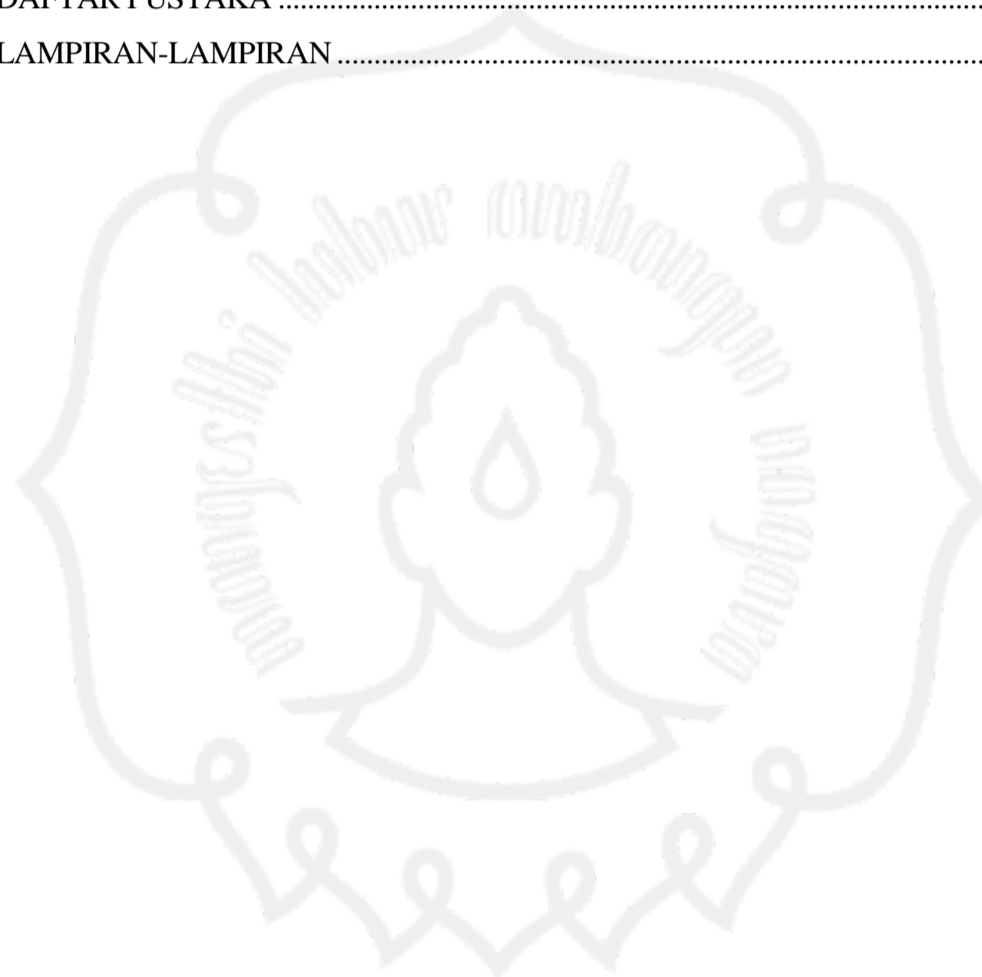
Semoga amal kebaikan tersebut mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa, harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan Olahraga di Sekolah Menengah khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Surakarta, Maret 2010

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ASBTRAK	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
1. Proses Pembelajaran	8
2. Pembelajaran Pendidikan Jasmani	11
3. Pengertian Prasarana dan Sarana.....	16
4. Prasarana dan Sarana Pendidikan Jasmani	19
5. Kurikulum	23
6. Kurikulum Pendidikan Jasmani.....	29
7. Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani.....	29
8. Fasilitas Pendidikan Jasmani	30

BAB III	METODE PENELITIAN	33
	A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
	B. Metode Penelitian	33
	C. Subjek Penelitian	33
	D. Pengumpulan Data.....	33
	E. Teknik Analisis Data	34
BAB IV	HASIL PENELITIAN	36
	A. Deskripsi Data.....	36
	B. Hasil Penelitian	36
	C. Pembahasan Hasil Penelitian	36
BAB V	SIMPULAN,IMPLIKASI DAN SARAN.....	41
	A. Simpulan.....	41
	B. Implikasi.....	41
	C. Saran	42
	DAFTAR PUSTAKA	43
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	45



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Standar Prasarana dan Sarana	31
Tabel 2. Data Jumlah Prasarana dan Sarana Pembelajaran Jasmani di SMA dan SMK Negeri se-Kota Surakarta	36
Tabel 3. Hasil penghitungan rata-rata Jumlah Prasarana dan Sarana Olahraga di SMA dan SMK Negeri se-Kota Surakarta.....	37
Tabel 4. Hasil Penghitungan Nilai Prasarana dan Sarana Pendidikan Jasmani yang ideal di SMA dan SMK Negeri se-Kota Surakarta	38
Tabel 5. Rekapitulasi Persentase Nilai Prasarana dan Sarana Pendidikan Jasmani di SMK Negeri se-Kota Surakarta	39



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Proses Pembelajaran	8
Gambar 2. Bagan Kaitan Antara Tujuan, Materi, Metode dan Evaluasi	15
Gambar 3. Diagram Penghitungan Nilai Rata-rata Prasarana dan Sarana Yang ideal di SMA dan SMK negeri se-Kota Surakarta	38
Gambar 4. Diagram Keadaan Prasarana dan Sarana yang dimiliki SMA dan SMK se-Kota Surakarta	39
Gambar 5. Dokumentasi	54



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Jumlah Siswa, Jumlah Kelas dan Rata-rata Kelas	45
Lampiran 2. Nilai Prasarana dan Sarana Permainan yang Ideal.....	46
Lampiran 3. Jumlah Prasarana dan Sarana Permainan Yang Harus Dimiliki	47
Lampiran 4. Jumlah Prasarana dan Sarana Permainan Yang Dimiliki	48
Lampiran 5. Nilai Prasarana dan Sarana Atletik Yang Ideal	49
Lampiran 6. Jumlah Prasarana dan Sarana Atletik Yang Harus Dimiliki	50
Lampiran 7. Jumlah Prasarana dan Sarana Atletik Yang Dimiliki	51
Lampiran 8. Jumlah Prasarana dan Sarana Senam Yang Ideal	52
Lampiran 9. Jumlah Prasarana dan Sarana Senam Yang Harus Dimiliki	53
Lampiran 10. Jumlah Prasarana dan Sarana Senam Yang Dimiliki.....	54
Lampiran 11. Dokumentasi	55
Lampiran 12. Perijinan Penelitian	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan, segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Termasuk semua komponen Pengajaran dan Prasarana sarana akan berproses di dalamnya, Komponen inti dalam proses belajar mengajar adalah prasarana sarana olahraga yang memadai, guru, dan anak didik yang melakukan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normative untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

Di dalam lembaga pendidikan atau sekolah, pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional. Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993 mengenai GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) (1993), menetapkan secara rinci mengenai tujuan pendidikan nasional, yaitu sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, bertanggung jawab dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal cinta tanah air, peningkatan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa Para Pahlawan serta berorientasi masa depan. Iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus berkembang agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan keinginan untuk maju

Proses belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah diharapkan mampu menuju ke arah perubahan tingkah laku dan keterampilan, serta perubahan dari penambahan pengetahuan, namun pengupayaan dan penambahan diutamakan pada kemampuan psikomotor dan fisik. Begitu juga tujuan daripada pendidikan

jasmani diharapkan mampu menuju ke arah perubahan tingkah laku dan keterampilan, serta perubahan dan penambahan pengetahuan, namun pengupayaan dan penambahan diutamakan pada kemampuan psikomotor dan fisikal. Untuk mencapai tujuan Pendidikan jasmani di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah guru, prasarana dan sarana olahraga. Sehingga memperlancar proses belajar mengajar di sekolah sehingga akan lebih meningkatkan efektifitas belajar dan cara belajar siswa bisa maksimal dan efisien.

Dan uraian pendapat tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa dari semua faktor tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain dalam pencapaian tujuan pendidikan. Namun sering timbul permasalahan di dalam proses belajar mengajar khususnya dalam bidang pendidikan jasmani yaitu mengenai kurikulum yang ada dimana jumlah prasarana dan sarana yang relatif tetap untuk setiap tahunnya, padahal jumlah siswa yang masuk relatif bertambah, maka hal tersebut akan terjadi ketidaksesuaian antara jumlah prasarana dan sarana yang ada dengan jumlah siswa.

Perkembangan pendidikan jasmani di Indonesia dewasa ini mengalami peningkatan yang cukup baik. Perubahan-perubahan kurikulum diberbagai tingkat pendidikan mengarah ketingkat pendidikan yang lebih maju. Adanya perubahan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menunjukkan adanya perubahan-perubahan sistem pendidikan kearah yang lebih baik. Demikian halnya dalam pendidikan jasmani menuntut pelaksanaan pembelajaran yang baik dan terarah, sehingga akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Bidang studi pendidikan jasmani adalah suata aspek dan perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu yang sukarela dan berguna serta berhubungan langsung dengan respon, mental, emosional dan sosial. Dengan demikian tujuan melaksanakan pendidikan jasmani di sekolah identik dengan tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan jasmani seperti yang diutarakan oleh Sumardi Soesmosasmito (1988:21) :

“Tujuan pendidikan jasmani harus menunjang tujuan sekolah dan tujuan pendidikan pub umumnya, misalnya : perkembangan pribadi anak yang

utuh dan mandiri, sehingga dapat mengembangkan dirinya dan dapat membangun masyarakat di sekitarnya”

Pencapaian tujuan pendidikan jasmani harus di dukung dengan beberapa faktor, salah satunya adalah kurikulum dijadikan pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Hubungan antara pendidikan dan kurikulum adalah erat sekali. Pendidikan tidak mungkin berjalan tanpa keikutsertaan kurikulum. Hubungan keduanya adalah hubungan antara tujuan dan isi Pendidikan. Suatu tujuan Pendidikan akan dapat tercapai jika alat, isi atau kurikulum yang dijadikan pedoman tidak relevan artinya sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut, kurikulum merupakan pedoman dalam segala kegiatan belajar mengajar. Kurikulum merupakan suatu program yang direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan dalam situasi belajar mengajar yang sengaja diciptakan sekolah.

Dalam pelaksanaan kurikulum masih di jumpai hal-hal yang belum sesuai dengan kurikulum yang telah dibuat, misalnya dalam kurikulum ada pelajaran sepak bola tapi banyak sekolah yang tidak bisa menjalankan pelajaran tersebut dengan maksimal karena tidak lengkapnya adanya prasarana dan sarana, kalau semua ini tidak bisa diatasi maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Peningkatan mutu pendidikan harus dimulai dari peningkatan kemampuan dan keterampilan seorang guru karena guru juga terlibat langsung dalam pendidikan. Guru sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan karena guru terlibat langsung dalam dunia pendidikan dan guru di jadikan sebagai panutan bagi semua khususnya anak didiknya. Guru pendidikan jasmani harus di yang menguasai dua hal, yaitu teori dan praktek. Untuk mendapatkan dua hal tersebut tentunya guru harus lulus dari sekolah yang mampu menguasai teori dan praktek olahraga.

Siswa merupakan sasaran utama sebagai obyek yang harus diberi materi pelajaran. Faktor siswa sangat penting dalam belajar pembelajaran karena kelancaran dalam proses belajar tergantung dari jumlah siswa. Pengadaan prasarana sarana harus di seimbangkan dengan jumlah murid. Hal ini bukan berarti tiap alat olahraga jumlahnya harus sama dengan jumlah siswa tetapi

perbandingan jumlah alat dengan siswa jangan terlalu jauh karena dapat memperlambat proses pembelajaran. Selain alat olahraga yang memenuhi standar, minat berolahraga dari siswa juga sangat menentukan. Adanya beberapa macam cabang olahraga harus diajarkan dalam pendidikan jasmani membutuhkan prasarana dan sarana yang memadai. Penyediaan prasarana dan sarana pendidikan jasmani yang memadai akan mencerminkan kualitas pendidikan, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik. Namun sebaliknya prasarana dan sarana pendidikan jasmani yang kurang memadai akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan bahkan kurikulum tidak akan berjalan. Soekatamsi dan Srihati Waryati (1996 : 10) berpendapat “olahraga di sekolah harus diusahakan agar diperlukan sama dengan hal-hal lain dalam kurikulum dan harus disediakan bangsal dan lapangan olahraga dengan jumlah dan luas yang cukup sehingga memungkinkan pelaksanaan program olahraga dapat dilakukan dengan penuh oleh setiap murid”.

Prasarana dan sarana merupakan salah satu faktor penunjang untuk mencapai hasil belajar mengajar yang optimal. Dalam pengajaran pendidikan jasmani prasarana dan sarana pendidikan jasmani sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Kelengkapan prasarana dan sarana pendidikan jasmani besar sekali manfaatnya bagi guru dan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam usaha meningkatkan, prestasi belajarnya. Prasarana dan sarana pendidikan jasmani yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan kurikulum atau jumlah siswa, tidak hanya mendatangkan kerugian dalam hal materi pelajaran, waktu dan tenaga tetapi juga akan menimbulkan kesan kurang memenuhi syarat akan interaksi guru dan anak didik didalam kegiatan Pengajaran Pendidikan jasmani.

Masih banyak anggapan di sekolah-sekolah bahwa prasarana dan sarana pendidikan jasmani dianggap tidak penting dibandingkan dengan pelajaran lainnya, sehingga tidak jarang prasarana dan sarana pendidikan jasmani di sekolah-sekolah kurang ideal dengan jumlah siswa. Masih banyak juga keberadaan prasarana dan sarana pendidikan jasmani yang dimiliki sekolah tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku, padahal kurikulum itu sebagian dasar

berjalannya proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, prasarana sarana mempunyai arti penting, sebab tanpa prasarana sarana yang memadai akan kurang bermakna, bahkan akan membuang waktu dan tenaga dengan sia-sia. Karena itu tujuan prasarana sarana dalam sangat penting dalam semua aktivitas, ini dikarenakan setiap cabang olahraga baik itu cabang olahraga perorangan maupun beregu tentu membutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang guna terlaksananya kegiatan olahraga tersebut. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan proses pembelajaran bidang studi penjas atara lain adalah lapangan dan peralatan, tanpa tersedianya lapangan yang memadai sudah dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani tidak akan berjalan dengan baik. Untuk itulah di setiap sekolah seharusnya memiliki lapangan yang cukup untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani.

Selain tersedian lapangan yang memadai masih diperlukan juga adanya peralatan-peralatan yang menunjang seperti bola voli, bola takraw, bola tenis, net dan peralatan yang lain, tanpa peralatan walaupun lapangan sudah mencukupi proses pembelajaran pendidikan jasmani tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu peranan sarana dan prasarana yang ada sangatlah penting guna menfukung dalam rangkap pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan bersama.

Prasarana dan sarana olah raga merupakan suatu sarana yang sangat kompleks tidak hanya alat-alat olah raga tertentu yang digunakan di sekolah-sekolah, tetapi banyak alat-alat olahraga yang perlu diperlihatkan dan dicoba bagi siswa untuk menambah wawasan maupun pengetahuan untuk poses belajar mengajar. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan memiliki tujuan yang jelas, hal ini karena prasarana dan sarana belajar harus dimengerti dan diperagakan agar pengalaman siswa bertambah dan bahkan bisa untuk mengukur kemajuan siswa yang telah dicapai.

Di Surakarta terdapat 17 SMA dan SMK Negeri yang terdiri dari 8 SMA Negeri dan 9 SMK Negeri. Masing-masing sekolah memiliki fasilitas olah raga yang berbeda. Untuk mengetahui prasarana dan sarana pendidikan jasmani sekolah tersebut perlu adanya penelitian, berkaitan dengan latar belakang masalah

yang dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Survey Prasarana dan Sarana Olahraga Serta Pemanfaatannya Pada SMA dan SMK Negeri se-Surakarta tahun 2009”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Prasarana dan sarana olahraga yang layak pakai di SMA dan SMK Negeri se-Kota Surakarta tahun 2009.
2. Kesesuaian prasarana dan sarana olahraga

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang salah terhadap permasalahan penelitian masalah penelitian perlu dibatasi. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Prasarana dan sarana olahraga di SMA Negeri Se-Kota Surakarta tahun 2009.
2. Prasarana dan sarana di SMK Negeri Se-Kota Surakarta tahun 2009.
3. Kesesuaian prasarana dan sarana olahraga di SMA dan SMK se-Surakarta tahun 2009.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keadaan prasarana dan sarana olahraga di SMA dan SMK Negeri se-Kota Surakarta tahun 2009 ?
2. Bagaimana kesesuaian prasarana dan sarana olahraga di SMA dan SMK Negeri se-Kota Surakarta tahun 2009 ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rasio prasarana dan sarana olahraga di SMA dan SMK Negeri se-Kota Surakarta tahun 2009.
2. Untuk mengetahui kesesuaian prasarana dan sarana olahraga di SMA dan SMK Negeri se-Kota Surakarta tahun 2009.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat Sebagai berikut:

Dengan diketahuinya prasarana dan sarana di tiap-tiap sekolah melalui survey ini maka hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam kegiatan belajar mengajar di bidang olahraga.

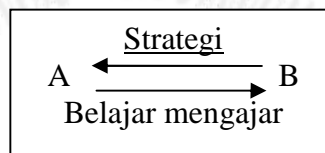
BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan bagian yang penting dari sistem pengajaran. Pembelajaran tanpa proses belajar mengajar tidak dapat berhasil dengan baik. Menurut Sarwoto (1994: 3) “proses pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk membawa siswa dari titik A ke titik B”.



Gambar 1 : Proses Pembelajaran (Sarwoto, 1994: 3)

Maksud dari gambar Proses Pembelajaran di atas adalah :

- a. Titik A menunjukkan keadaan awal sebelum siswa belajar. Di sini perlu diketahui kemampuan awal siswa, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial, ekonomi dan lain-lain.
- b. Titik B menunjukkan pola tingkah laku yang berupa kemampuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dimiliki siswa setelah terjadi proses - belajar. Jadi titik B merupakan gambaran tentang tujuan yang ingin dicapai
- c. Untuk mencapai hasil yang diharapkan (titik B) diperlukan materi beserta alat dan fasilitas. Hal ini berkaitan dengan masalah materi atau bahan pengajaran. Jadi proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan untuk membawa siswa dari kemampuan awal hingga tercapai tujuan belajar.

Dalam mencapai kepribadian yang matang, setiap manusia memerlukan keterampilan dan kecakapan tertentu yang perlu dikembangkan yaitu melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini merupakan proses yang terjadi antara guru dengan peserta didik dan merupakan pertautan dua pokok pribadi yang berbeda yaitu pribadi guru dan pribadi peserta didik. Maka melalui proses ini

diharapkan peserta didik mempunyai sejumlah kepandaian dan kecakapan yang dapat membentuk pribadi yang cukup terintegrasi.

Adapun proses belajar merupakan suatu kegiatan mengajar yang melibatkan beberapa komponen antara lain:

a. Siswa

Siswa adalah yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan segala isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

b. Guru

Guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, katalisator kegiatan belajar mengajar dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

c. Tujuan

Tujuan yaitu pernyataan tentang perubahan tingkah laku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

d. Isi Pelajaran

Isi pelajaran yaitu segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

e. Metode

Metode yaitu cara yang teratur untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan

f. Media atau sarana

Media yaitu bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk meyakinkan informasi kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan.

g. Evaluasi

Evaluasi merupakan cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya. Evaluasi digunakan terhadap seluruh komponen kegiatan belajar mengajar dan sekaligus memberikan balikan terhadap semua komponen kegiatan belajar mengajar.

Dari gambaran di atas bahwa pengajaran itu tidak sederhana, tapi kompleks terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan bekerjasama secara terpadu untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar. Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam situasi pendidikan. Dalam pengertian interaksi sudah barang tentu ada unsur memberi dan menerima, baik bagi guru maupun peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat A Tabarani Rusyan et al (1989:27) yang menyatakan:

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai yang menerima pelajaran (peserta didik) sedangkan mengajar menunjuk kepada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang menjadi pengajar. Jadi belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik pada saat proses pengajaran.

Proses interaksi belajar mengajar pada prinsipnya sangat bergantung pada guru dan peserta didik. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka di samping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif. Demikian pula dari peserta didik dituntut adanya semangat dan dorongan untuk belajar.

Setiap proses interaksi belajar mengajar selalu ditandai adanya sejumlah unsur, menurut Sardiman A. M, (2001:13) yaitu:

- a. Ada tujuan yang ingin dicapai.
- b. Ada bahan pesan yang menjadi isi interaksi.
- c. Ada pelajar yang aktif mengalanti.
- d. Ada guru yang melaksanakan.
- e. Ada metode untuk mencapai tujuan.
- f. Ada situasi yang memungkinkan belajar mengajar berjalan baik.
- g. Ada penilaian terhadap hasil interaksi.

Tujuan proses belajar mengajar harus dinyatakan dengan jelas apa yang harus dicapai. Sebaliknya tujuan itu dirumuskan sedemikian rupa sehingga tingkah laku anak didik pada akhir kegiatan dapat diamati. Sedangkan pendidik dalam hal ini guru melaksanakan kegiatan-kegiatan agar interaksi dapat berjalan

efektif. Sumber perhatian haruslah pada kepada siswa, artinya dalam proses belajar mengajar itu siswa harus aktif belajar.

Untuk mencapai tujuan dari prases belajar mengajar dengan efisien maka dipilih suatu strategi atau metode dan teknik mengajar yang sesuai. Strategi belajar mengajar adalah kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang dapat memberi fasilitas atau kemudahan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan, Metode ini berkaitan dengan cara mengajar untuk mencapai tujuan yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan bagaimana metode itu diajarkan sehingga terjadi proses belajar mengajar yang efektif

Karena itu pendidikan sangat penting untuk menguasai bahan yang diajarkan dan metode penyampaiannya. Seorang pendidik yang tidak menguasai bahan yang diajarkan, jelas tidak akan dapat mengajarkan bahan tersebut. Demikian pula pendidik yang tidak menguasai berbagai metode peuyampaian, akan berusaha mencapai tujuan dengan cara yang tidak wajar. Dalam hal yang pertama, berkaitan dengan rendahnya mutu pelajaran dan hal kedua dapat, menimbulkan kurangnya motivasi, sehingga siswa tidak ada kesungguhan dalam belajar. Ini berarti proses belajar mengajar tidak berjalan dengan semestinya.

Situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan penilaian tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar saja, tetapi juga memberi umpan balik program keseluruhan. Oleh karena itu inti setiap penilaian adalah pengadaan informasi baik pihak pengelola proses belajar Mengajar untuk membuat bermacam-macam keputusan.

2. Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah terjemahan dari Physical education yang digunakan di Amerika. Makna dari pendidikan jasmani adalah pendidikan mengenai fisik dan mental seseorang. Jadi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mendewasakan anak melalui pengajaran dan pelatihan. Dengan demikian

pendidikan jasmani adalah suatu proses aktivitas jasmani, yang dirancang dan disusun secara sistematis, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Menurut (Syarifuddin & Muhadi, 1992: 04). Bahwa :

“Tujuan umum pendidikan jasmani di sekolah adalah memacu kepada pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial yang selaras dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan gerak dasar, menanamkan nilai, sikap dan membiasakan hidup sehat memacu perkembangan dan aktivitas system peredaran darah, pencernaan, pernapasan, dan Persyarafan. Pendidikan jasmani dapat pula menanamkan nilai-nilai disiplin, kerjasama, sportivitas, tenggang rasa, dapat meningkatkan keterampilan, meningkatkan kesegaran jasmani, meningkatkan pengetahuan pendidikan jasmani, menanamkan kegemaran untuk melakukan aktivitas jasmani.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pengajar (guru) dan pelajar (siswa). Dalam hal ini guru sebagai pengajar yang bertugas memberikan materi pelajaran, sedangkan siswa sebagai objek yang menerima pelajaran. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, dibutuhkan metode pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini seorang guru harus mampu menerapkan cara belajar yang efektif. Menurut Rush Lutan (1988:26) mengemukakan :

“Kebutuhan akan metode yang efisien dalam pengajaran atau latihan olahraga dilandasi oleh beberapa alasan. Pertama efisien akan menghemat waktu, energi atau biaya. Kedua, metode efisien yang memungkinkan para siswa atau atlet untuk menguasai keterampilan yang tinggi”.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, upaya untuk meningkatkan keterampilan olahraga, maka perlu ditetapkan metode mengajar yang efisien. Winarno Surakhmad (1986: 24) berpendapat bahwa “Metode mengajar atau cara yang menggunakan teknik beraneka ragam yang didasari oleh pengertian yang mendalam dari guru akan memperbesar minat belajar murid sehingga mempertinggi hasil belajar”.

a. Pengertian Teknik dan kaitannya dengan Metode Pembelajaran

Menurut Mortis yang dikutip Sudjana (2001:13) "*The systematic procedure by which a complex or scientific task is accomplished, or the degree of skill or command of fundamentals exhibited in any performance*". Batasan tersebut mengemukakan bahwa teknik adalah prosedur yang sistematis sebagai petunjuk untuk melaksanakan tugas pekerjaan yang kompleks atau ilmiah, meruakan tingkat keterampilan atau perintah untuk melakukan patokan-patokan dasar suatu penampilan. Sedangkan pengetahuan teknik menurut Moeliono (1990: 915) adalah cara untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Berdasarkan batasan tersebut di atas maka dikemukakan bahwa teknik merupakan keterampilan dan seni untuk melaksanakan langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan kegiatan ilmiah yang lebih luas atau metode.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa metode adalah Pengorganisasian peserta didik dalam upaya mencapai tujuan belajar. Teknik adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam metode untuk mengelola kegiatan pembelajaran. Alat bantu adalah benda yang digunakan untuk melaksanakan teknik dalam upaya memantapkan kegiatan belajar. Kaitannya dalam penelitian ini bahwa, penggunaan metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan lompat jauh gaya jongkok yang diharapkan dapat meningkatkan penguasaan teknik dan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok.

b. Formula Pembelajaran

Pemilihan dan penggunaan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan akan potensi peserta didik akan efektif apabila didasarkan atau suatu formula pembelajaran adalah:

$P_b = f(p, m, s, x, y, z)$. formula tersebut diartikan bahwa pembelajaran (P_b) adalah fungsi (f), pendidik (p) untuk Pembelajaran (m) Peserta didik (s) terhadap materi pelajaran (x) untuk mencapai hasil belajar (y) yang menimbulkan pengaruh belajar (z).

Formula yang tampak sederhana sebagaimana dikemukakan di atas mengandung keragaman masalah dan pemahaman terhadap setiap unsur yang terkandung dalam formula tersebut. Sebagai contoh, unsur x (materi pelajaran) tidak hanya menunjukkan mata pelajaran tertentu, tetapi mengandung berbagai aspek bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik, seperti fakta, pemahaman, keterampilan, nilai tnilai, emosi atau perlakuan.

Hasil belajar (y) dapat mencakup perubahan perilaku peserta didik dalam ranah kognisi, efeksi, dan atau psikomotorik. Hasil belajar dapat pula berupa Penguasaan pengetahuan tertentu, sosok peserta didik yang mandiri, kebebasan berpikir dan sebagainya.

Pengaruh belajar (z) terdiri atas perubahan taraf hidup peserta didik setelah mengikuti pembelajaran seperti peningkatan penampilan dan pendidikan. Pengaruh belajar juga dapat digambarkan dengan upaya Peserta didik dalam upaya menularkan hasil belajarnya kepada orang lain, atau partisipasi peserta didik dalam kegiatan lainnya.

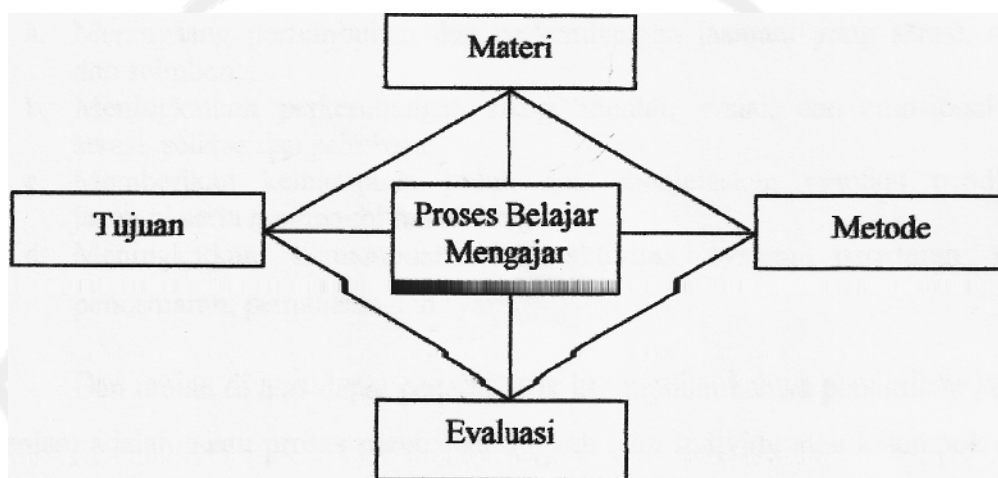
Upaya perbelajaran (m) dapat melambangkan pendekatan dalam pembelajaran. Membelajarkan dapat pula menggambarkan kegiatan untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan seperti kegiatan membimbing, mengajar (membelajarkan) atau melatih.

Unsur peserta didik (s) dapat melambangkan penamaan orang yang melakukan kegiatan belajar seperti siswa, murid, mahasiswa atau peserta latihan. Sedangkan untuk pendidik (p) terdiri dari berbagai penamaan yang terdiri atas guru, pembimbing, pelatih dan lain sebagainya.

c. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Perencanaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pengajaran. Perencanaan merupakan dasar untuk mengembangkan pengajaran secara kreatif. Karena itu guru dihadapkan pada tugas untuk memadukan beberapa unsur penting dalam pengajaran. Perpaduan unsur penting itu merupakan pemikiran dan pembuatan keputusan yang selanjutnya dituangkan ke dalam perencanaan. Sebagai contoh pada suatu saat guru harus dapat memutuskan penerapan metode atau gaya mengajar, mengalokasikan waktu,

penggunaan alat dan penataan formasi pembelajaran. Keputusan itu bertujuan agar siswa dapat memperoleh giliran dan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk bergerak atau melaksanakan tugas-tugas ajar. Salah satu di antara faktor penting untuk mewujudkan pengajaran yang sukses adalah perumusan tujuan. Meskipun demikian ada pula di antara kebanyakan guru yang menganggap bahwa perumusan dan penentuan tujuan banyak menyita waktu. Berikut ini disajikan bagan kaitan antara tujuan, materi, metode dan evaluasi menurut Rusli Rutan (2004: 8) sebagai berikut :



Gambar 2. Bagan Kaitan antara Tujuan, Materi, Metode dan Evaluasi
(Rusli Rutan, 2000 : 8)

Salah satu prinsip terpenting dalam pembelajaran adalah partisipasi Siswa secara penuh dan merata. Karena itu guru harus memperhatikan kepentingan setiap siswa dengan memperhatikan perbedaan kemampuan. Hal ini sangat penting dan harus diperhatikan oleh guru agar hasil belajar lebih optimal. Untuk mencapai tujuan pengajaran, tidak ada cara lain kecuali siswa harus aktif atau mengalami sendiri tugas-tugas ajar. Semakin giat siswa melakukan tugas ajar semakin besar kemungkinan tujuan pengajaran akan tercapai.

Selanjutnya jelas bahwa materi yang disajikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani harus menunjang tujuan dalam pengajaran pendidikan jasmani itu sendiri. Materi pelajaran merupakan jaminan bahwa perincian yang dirumuskan/diberikan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dalam TIK dan keputusan ini mempunyai dua dimensi, menurut Suparman (1994: 36) yaitu:

“Perilaku/materi yang dipilah harus sesuai dengan tujuan. Seorang tidak dapat belajar untuk menjadi pemain / olahragawan hanya dengan pengetahuan teori saja. Tetapi ia akan dapat menjadi seorang pemain / olahragawan yang baik jika ia mempraktekkannya atau menjalaninya secara mutlak”.

Sedangkan menurut Hatusuhut dan Bachtiar, (1998: 11), bahwa “Perilaku/materi yang diperoleh diri sendiri atau dengan murid/anak lain (seorang tidak akan dapat men-smash bola volley, ia jika tidak dapat melompat, sehingga tangannya dapat melewati net)”.

Lebih lanjut dikatakan Suparman (1994 : 40) bahwa pendidikan jasmani di sekolah berfungsi untuk:

- a. Merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani yang serasi, selaras dan seimbang.
- b. Meningkatkan perkembangan sikap, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang.
- c. Memberikan kemampuan untuk dapat menjelaskan manfaat pendidikan jasmani serta memenuhi hasrat bergerak.
- d. Meningkatkan kemampuan dan aktivitas system peredaran darah, pencemaran, Pemalasan dan syaraf.

Dan uraian di atas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa pendidikan jasmani (penjas) adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau kelompok dalam usaha pendewasaan sikap seseorang, melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang dalam hal ini proses/aktivitas gerak jasmani itu sendiri.

3. Pengertian Prasarana dan Sarana

Prasarana pendidikan jasmani merupakan fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar yang sifatnya tidak bergerak prasarana pendidikan dapat berupa bangunan, areal dan ruangan. Berkaitan dengan prasarana Mulyadi, dkk (1992:31) menyatakan “secara etimologi arti kata prasarana dan sarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan misalnya tempat, lokasi bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dan sebagainya”. Menurut Ratal Wirjosantoso (1984: 112) bahwa, “Prasarana atau fasilitas olahraga adalah suatu bentuk yang tetap atau permanen, baik untuk ruangan-ruangan didalam atau

indoor maupun untuk nuangan diluar (ooutdoor), misalnya gymnasium, kolam renang, lapangan-lapangan permainan dan sebagainya”. Sedangkan menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 893) bahwa, “Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek dan lain sebagainya)”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1980: 786) defmisi dari prasarana adalah :”segala yang merupakan penunjang utama terselenggarannya suatu proses, sedangkan Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan atau maksudnya”. Sehingga dari pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa prasarana dan sarana olahraga merupakan suatu fasilitas atau tempat dan alat atau perlengkapan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga pendidikan jasmani. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1988: 81) prasarana adalah “segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha”. Jadi prasarana adalah segala sesuatu yang dapat melancarkan suatu usaha. Pengertian prasarana dan sarana disekolah menurut Ratal Wijosantosa (1984: 112) adalah sebagai berikut ; “Prasarana olahraga adalah suatu bentuk yang tetap atau permanen, baik untuk ruangan-ruangan indoor, maupun ruangan diluar atau outdoor misalnya gymnasium, kolam renang, lapangan-lapangan permainan dan lain sebagainya”. Berdasarkan pengertian prasarana dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, prasarana merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan olahraga dan sebagai faktor utama terselenggaranya kegiatan olahraga yang sifatnya permanen seperti gedung, lapangan, kolam aula dan lain sebagainya. Prasaanan bersifat permanen tidak dipindah-pindahkan dari satu tempat ketempat lain tersedianya prasarana yang baik dan ideal maka kegiatan olahraga dapat berjalan dengan baik.

Sedangkan menurut Purwadarminta (1990 : 157) bahwa definisi prasarana sarana dan alat adalah sebagai berikut :

1. Prasarana adalah segala hal yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses atau usaha.
2. Sarana adalah merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan.

3. Alat-alat olahraga atau supplies biasanya dipakai dalam waktu relatif pendek. Misalnya bola, raket, jaring bola basket, jaring tenis, pemukul bola dan lain-lain.

Setiap cabang olahraga baik itu cabang olahraga perorangan maupun beregu tentu membutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang guna terlaksananya kegiatan olahraga tersebut. Sama halnya dengan bidang studi penjas, membutuhkan berbagai macam sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran itu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jonathan (1988: 12?) bahwa:

“Baik olahraga perseorangan, beregu, dan olahraga keluarga, serta untuk para murid atau siswa dapat dilakukan di mana saja, di hutan, di alam bebas, dan di lapangan olahraga atau stadion asalkan saja sarana dan prasarana untuk melakukan kegiatan tersebut dapat mendukung atau memungkinkan. Sebab sarana dan prasarana yang tidak mendukung tidak akan membuahkan hasil secara maksimal”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas atau prasarana merupakan bentuk permanen yang berupa bangunan atau tempat, baik yang berada di luar maupun di dalam yang digunakan untuk aktivitas olahraga. Sarana adalah suatu benda yang digunakan dalam latihan atau bertanding dimana dalam latihan atau pertandingan benda atau alat tersebut tidak dapat dipindah-pindahkan. Sedangkan alat olahraga adalah suatu benda yang digunakan dalam berolahraga, mudah untuk dipindah-pindah dan digunakan dalam waktu relatif singkat. Dengan demikian dapat dikatakan prasarana adalah suatu bentuk yang permanen yang dapat memudahkan dan melancarkan proses pendidikan jasmani, baik yang berada di dalam ruangan maupun diluar ruangan. Dalam pendidikan jasmani prasarana yang berupa lapangan sangat diperlukan baik itu lapangan atletik, lapangan permainan atau lapangan serba guna, tanpa adanya lapangan kegiatan-kegiatan olahraga tidak dapat dilakukan. Akan tetapi hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah tersedianya sarana (alat) untuk menunjang Prasarana yang ada, bagaimanapun luasnya dan lengkapnya lapangan tanpa adanya sarana (alat) maka Pendidikan jasmani tidak akan berlangsung dengan baik. Setiap cabang olahraga baik itu cabang olahraga perorangan maupun beregu tentu membutuhkan sarana

dan prasarana yang menunjang guna terlaksananya kegiatan olahraga tersebut. Sama halnya dengan bidang studi penjas yang juga membutuhkan prasarana dan sarana yang menunjang proses Pembelajaran.

4. Prasarana dan Sarana Pendidikan Jasmani

Salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan lancar adalah penyediaan fasilitas pendidikan yang menunjang. Dengan penyediaan prasarana dan sarana pendidikan yang bermutu dan jumlahnya mencukupi, diharapkan proses belajar mengajar dapat dikembangkan dan ditingkatkan.

Di depan telah diterangkan bahwa prasarana dan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak. Jadi dengan demikian prasarana pendidikan bisa berupa bangunan, areal, dan ruang. Sedangkan sarana pendidikan di dalam proses belajar mengajar adalah bisa berupa media, alat peraga atau alat bantu. Dalam pendidikan jasmani prasarana yang berupa lapangan sangat diperlukan. Baik itu lapangan untuk atletik, lapangan serba guna, dan bangsal serba guna. Tanpa adanya lapangan - lapangan olahraga seperti di atas, maka siswa tidak dapat melakukan praktek olahraga.

Agar penguasaan keterampilan gerak dapat dicapai oleh siswa, dan terjadi otomatisasi gerakan seharusnya guru pendidikan Jasmani memperhatikan prinsip-prinsip latihan dalam olahraga. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani menggunakan bentuk-bentuk latihan olahraga. Untuk menunjang hal tersebut penyediaan prasarana dan sarana yang cukup memadai baik dari segi mutu dan jumlahnya sehingga tujuan pendidikan jasmani akan tercapai dengan baik. Untuk menentukan jumlah prasarana dan sarana pendidikan Jasmani yang ideal yang seharusnya dimiliki oleh setiap sekolah dapat diukur dengan melihat standart pemakaian prasarana dan sarana yang sudah ada

a. Fasilitas Pendidikan Jasmani

Pengertian fasilitas menurut Suharsimi Arikunto (1988: 81) adalah “Segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan suatu usaha”. Jadi fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat melancarkan suatu usaha, Demikian pula dalam proses pendidikan jasmani disekolah. Pendidikan jasmani akan berjalan lancar apabila fasilitas yang tersedia cukup memadai.

Standart fasilitas pendidikan jasmani disekolah menurut Soepartono (2000 : 13) adalah “Di Negara Perancis standart fasilitas olahraga untuk sekolah adalah:

- 1) Lapangan olahraga, luas Bruto : 20 m² / Murid
- 2) Gedung Olahraga, luas efektif : 0,6 m² / Murid
- 3) Kolam renang tertutup, luas air : 0,15m² / Murid,

Sedangkan menurut Soekatamsi dan Srihati Waryati (1996: 9) mengatakan : “Di Amerika Serikat Anjuran fasilitas yang digunakan untuk Sekolah Dasar adalah 40 m² / murid dengan luas permukaan minimal 40,500 m², sedangkan di Inggris fasilitas yang dibutuhkan untuk sekolah-sekolah adalah :

Jumlah Murid	Lapangan cadangan Permukaan Keras	Lapangan Olahraga	Fasilitas Indoor
450	3,237 m ²	40,470 m ²	1
700	3,642 m ²	44,517 m ²	2
1.100	4,451 m ²	62,728 m ²	2-3
1.500	6.070 m ²	74,869 m ²	3
1.800	6.070 m ²	93.081 m ²	4

b. Prasarana Pendidikan Jasmani

Dalam pendidikan jasmani prasarana yang berupa lapangan sangat di perlukan, baik itu lapangan untuk atletik, lapangan permainan, lapangan serba guna, dan bangsal serba guna tanpa adanya lapangan - lapangan olahraga seperti di atas, maka siswa tidak dapat melakukan praktek olahraga. Begitupun sebaliknya, bagaimanapun luasnya lapangan yang tersedia tanpa adanya sarana

maka pendidikan jasmani tidak dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Untuk jenjang Sekolah Dasar menurut Depdiknas tahun 2004 lapangan yang harus tersedia adalah:

- 1) Lapangan untuk atletik
- 2) Lapangan Sepak bola
- 3) Lapangan Bola Voli
- 4) Lapangan Bola Basket
- 5). Lapangan Bola Tangan
- 6). Lapangan kasti
- 7). Lapangan Serba Guna

c. Sarana Pendidikan Jasmani

Sarana pendidikan jasmani merupakan peralatan yang sangat membantu dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Sarana pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang sifatnya tidak permanen dapat dibawa kemana-mana atau dipindahkan dari satu tempat ketempat lain, misalnya bola kaki, bolavoli, tongkat estafet, lembing, dan lain sebagainya. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa, “sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan”. Sedangkan menurut Ratal Wirjosantoso (1984: 113) bahwa :

Sarana pendidikan jasmani dapat berbentuk perlengkapan-perengkapan atau equipment dan alat-alat atau supplies. Perlengkapan adalah perkakas yang kurang permanen dibandingkan dengan prasarana atau fasilitas. berbagai perlengkapan dapat dikemukakan disini antara lain : bangku swedia, jenjang, perti lompat, kuda-kuda, palang sejajar, palang titian, matras, palang tunggal dan lain-lain. Sedangkan alat-alat atau supplies adalah sarana olahraga yang dipakai relatif dalam waktu pendek misalnya bola bola besa maupun kecil, raket, net, atau jaring bola basket, pemukul kasti, softball, dan baseball.

Pada dasarnya sarana pendidikan jasmani merupakan perlengkapan-perengkapan yang mendukung kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani yang sifatnya dinamis dapat berpindah-pindah dari suatu tempat ketempat lain, misalnya bola, raket, jaring dan lain-lain. sarana pendidikan jasmani merupakan

media atau alat peraga dalam pendidikan jasmani. Tersedianya sarana pendidikan jasmani yang ideal sesuai jumlah siswa, maka pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien. Namun sebaliknya sarana pendidikan jasmani yang tidak ideal maka pembelajaran pendidikan jasmani akan terhambat, kurang efektif dan banyak waktu yang terbuang. Tanpa adanya alat yang memadai kegiatan belajar mengajar akan terhambat. Suharsimi Arikunto (1988 : 88) merumuskan definisi alat pelajaran sebagai berikut : “Alat pelajaran adalah semua benda yang dapat dipergunakan secara langsung oleh, guru atau murid dalam proses belajar mengajar”. Untuk jenjang Sekolah Dasar menurut Depdiknas tahun 2004 sarana yang di butuhkan adalah :

- 1) Sarana untuk atletik :
 - a) Peluru untuk putra dan putri
 - b) Cakram untuk putm dan putri
 - c) Lembing untuk putra dan putri
 - d) Balok Start
 - e) Stopwatch
 - f) Bendera start
 - g) Meteran pajuang
 - h) Tongkat estafet
 - i) Gawang untuk lari gawang.
 - j) Tiang dan mistar lompat tinggi.
 - k) Peluit
- 2) Sarana untuk senam
 - a) Matras busa atau sabut
 - b) Hoop rotan
 - c) Peti lompat
 - d) Tali lompat
 - e) Palang tunggal
 - f) Palang bertingkat
 - g) Tape recorder
 - h) Kaset SKJ
 - i) Bola karet

- 3) Sarana untuk permainan
 - a) Bola untuk bola basket
 - b) Bola untuk bola voli
 - c) Bola untuk bola tangan
 - d) Bola untuk sepak bola
 - e) Tiang gawang sepak bola
 - f) Jaring untuk bola basket
 - g) Net bola voli
- 4) Sarana untuk olahraga bela diri
 - a) Pakaian seragam bela diri
 - b) Pelindung dada

5. Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *curir* artinya pelari. Kata *curee* artinya tempat berpacu. Curriculum diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa/murid untuk mencapai ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran sejumlah mata pelajaran (subjek matter) yang harus dikuasai oleh siswa, agar siswa memperoleh ijazah. Itulah sebabnya kurikulum sering dipandang sebagai rencana pelajaran untuk siswa.

Kurikulum yang semula dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran kemudian beralih makna menjadi semua kegiatan dan semua pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Dalam dunia pendidikan kurikulum tidak dapat berjalan. Hal tersebut disebabkan karena kurikulum dan pendidikan ada.lah dua

hal yang erat hubungan, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, burhan Nurgiyantoro (1998) berpendapat sebagai berikut:

Hubungan antara pendidikan dan kurikulum adalah hubungan antara tujuan dan isi pendidikan. Suatu tujuan tegasnya tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terlaksana jika alat, isi, sarana atau tegaknya kurikulum yang dijadikan dasar acuan itu relevan. Artinya sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa kurikulum dapat membawa kita ke arah tercapainya tujuan pendidikan.

Dan pendapat di atas jelas bahwa kurikulum yang relevan, sesuai dan cocok serta tidak menyimpang dengan tujuan pendidikan dapat membawa kita ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Jadi kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan pendidikan.

Kurikulum merupakan pedoman dalam segala kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini kurikulum merupakan suatu program yang direncanakan, dikembangkan diciptakan di sekolah. Kurikulum merupakan pedoman, rambu-rambu dalam pelaksanaan mencapai tujuan pengajaran. Adapun kurikulum olahraga di sekolah merupakan pedoman siswa dalam belajar dan memberi rangsangan siswa untuk lebih giat belajar dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini seperti dikemukakan oleh Ratal Wiryosantoso (1984 :36) sebagai berikut “di dalam pendidikan olahraga bisa menerima pengertian yang luas dalam kurikulum, berarti menerima konsepsi modern ialah seluruh usaha sekolah untuk merangsang siswa belajar, baik di dalam kelas maupun di halaman sekolah atau di luar sekolah”.

Kurikulum bagi suatu sekolah merupakan pedoman dalam pengaturan program pengajaran, baik merupakan pedoman dalam pengaturan program pengajaran, baik mengenai bahan pelajaran, alat pelajaran serta waktu yang tersedia, semuanya diatur dalam kurikulum. Menurut Burhan Nurgiyantoro (1988: 45) mengemukakan “ fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan adalah sebagai alat untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan dan sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan yang dilaksanakan”.

Fungsi yang kedua adalah fungsi bagi sekolah yang berada di atasnya. Dalam hal ini kurikulum dapat digunakan untuk mengontrol atau memelihara

kesinambungan proses, pendidikan di sekolah Burhan Nurgiyantoro (1988), berpendapat: “Dengan mengetahui kurikulum sekolah pada tingkat di atasnya dapat mengadakan penyesuaian”. Penyesuaian (terutama bahan pelajaran) itu dimaksudkan untuk menghindari keterulangan yang tidak perlu dan yang lebih penting lagi adalah untuk menjaga kesinambungan bahan pelajaran tersebut.

Kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan itu telah ditentukan, sehingga sekolah tinggal melaksanakan apa yang ditetapkan. Adapun program dan perencanaan tersebut dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan masing-masing bidang studi. Salah satunya adalah GBPP bidang studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

a. Kurikulum Berdasi Rompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) telah di implementasikm sejak tahun 2001 pada beberapa sekolah yang dijadikan mini pilot. Implementasi KBK merupakan salah satu bagian penting untuk mendapatkan masukan dalam rangka penyempurnaan KBK, baik dari aspek keterbacaan, keluasan, kedalaman, dan keterlaksanaannya di lapangan, implementasi yang telah dilakukan tersebut meliputi beberapa prinsip, yaitu : Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), Penilaian Berbasis Kelas Pengelolaan Kurikulum Sekolah, Depdiknas (2003).

b. Kegiatan Belajar Mengajar (IKBNN)

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan proses aktif bagi siswa. dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan. “tahu” terhadap pengetahuan dan akhirnya “mampu” untuk melakukan sesuatu. Prinsip dasar KBM adalah memberdayakan semua potensi yang dimiliki siswa sehingga mereka akan mampu meningkatkan pemahamannya terhadap fakta/konsep/prinsip dalam kajian ilmu yang dipelajarinya yang akan terlibat dalam kemampuannya untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif. Dengan interaksi belajar mengajar siswa. dapat memperoleh pemahaman tentang apa yang diperoleh didalam situasi belajar mengajar.

Prinsip dasar KBM lainnya menurut Sarwoto (1994: 4). Yaitu :

- 1) Berpusat pada siswa
- 2) Mengembangkan kreativitas siswa
- 3) Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang
- 4) Menembangkan berbagai kemampuan yang bermuatan nilai
- 5) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan belajar melalui berbuat.

c. Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas merupakan suatu kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sehingga penilaian tersebut akan “mengukur apa yang hendak diukur” dari siswa.

Salah satu prinsip penilaian berbasis kelas yaitu ; penilaian dilakukan oleh guru dan siswa. Hal ini perlu dilakukan bersama karena hanya guru yang bersangkutan yang paling tahu tingkat pencapaian belajar siswa yang diajarnya. Selain itu siswa yang telah diberitahu oleh guru tersebut bentuk/cara penilaiannya akan berusaha meningkatkan prestasinya sesuai dengan kemampuannya. Prinsip penilaian berbasis kelas lainnya yaitu :

- 1) Tidak terpisah dari KBM,
- 2) Menggunakan acuan patokan
- 3) Menggunakan berbagai cara penilaian (tes dan non tes)
- 4) Mencerminkan kompetensi siswa secara komprehensif.
- 5) Berorientasi pada kompetensi, valid, adil, terbuka, berkesinambungan, bermakna, dan mendidik.

d. Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang artifisial yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak kearah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupannya dikemudian hari (Sunarto dan Agung Hartono B,1944: 152). Prinsip Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah ini mengacu pada “kesatuan dalam kebijaksanaan dan

keberagaman dalam pelaksanaan“. Yang dimaksud dengan “kesatuan dalam kebijaksanaan” ditandai dengan sekolah-sekolah menggunakan perangkat dokumen KBK yang “sama” dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan “keberagaman dalam pelaksanaan” ditandai dengan keberagaman silabus yang akan dikembangkan oleh sekolah masing-masing sesuai dengan karakteristik sekolahnya.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Dalam dunia pendidikan kurikulum tidak dapat berjalan. Hal tersebut disebabkan karena kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang erat hubungannya, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Burhan Nurgiyantoro (1988) berpendapat sebagai berikut

Hubungan antara pendidikan dan kurikulum adalah hubungan antara tujuan dan isi pendidikan. Suatu tujuan tegasnya tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terlaksana jika alat, isi, sarana atau tegasnya kurikulum yang dijadikan dasar acuan itu relevan. Artinya sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Hal itu dapat diartikan bahwa kurikulum dapat membawa kita ke arah tercapainya tujuan pendidikan.

Dari pendapat di atas jelas bahwa kurikulum yang relevan, sesuai dan cocok serb h&Lmenyempang dengan 6an pendlUan da,paimembawa Lia Le arah tercapainya tujuan pendidikan. Jadi kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan pendidikan.

Kurikulum merupakan pedoman dalam s0a keOatan belajar mengajar. Dalam hal ini kurikulum merupakan suatu program yang direncanakan, dikembangkan, dilaksanakan dalam situasi belajar mengajar yang sengaja diciptakan di sekolah.

Kurikulum merupakan pedoman, rambu•rambu dalam pelaksanaan mencapai tujuan pengajaran. Adapun kurikulum alahraga di sekolah merupakan pedoman siswa dalam belajar dan memberi rangsangan siswa untuk lebih giat belajar dalam kehidupannya sehari-sendiri. Hal itu seperti dikemukakan oleh

Ratal Wiryo santoso (1984: 36) sebagai berikut :”Di dalam pendidikan olahraga bisa menerima pengerrian yang luas dalam kurikulum, berarti menerima konsepsi modem, ialah seluruh uasaha sekalah untuk merangsang siswa belajar, baik di dalam kelas maupun di hataman sekolah atau di luar sekolah”.

Jadi kurikulum dapat berfungsi memberi rangsangan siswa untuk lebih giat belajar baik di kelas atau di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk lebih jelasnya kurikulum itu mempunyai beberapa fimngsi yaitu fungsi bagi sekolah yang bersangkutan. Kurikulum bagi suatu sekolah merupakan pedoman dalam pengaturan program pengajaran, baik merupakan pedoman dalam pengaturan program pengajaran, baik mengenai bahan pelajaran, alat pelajaran serta waktu yang ter.cedia, semuanya diatur dalam kurikulum. Menurut Burhan Nurgiyantoro (1988: 45) mengemukakan: “fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan adalah sebagai alat untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan dan sebagai pedoman untuk mengatur kegiatan yang dilaksanakan”.

Fungsi yang kedua adalah fungsi bagi sekolah yang berada di atasnya. Dalam hal ini kurikulum dapat digunakan untuk mengontrol atau memelihara kesinambungan program pendidikan di sekolah Burhan Nurgiyantoro (1988), berpendapat: “Dengan mengetahui kurikulum sekolah pada tingkat di atasnya dapat mengadakan penyesuaian”. Penyesuaian (terutama bahwa pelajaran) itu dimaksudkan untuk menghindari keterulangan yang tidak perlu dan yang lebih penting lagi adalah untuk menjaga kesitiambungan bahan pelajaran tersebut.

Fungsi yang terakhir yaitu fungsi bagi masyarakat, para tamatan sekolah khususnya sekolah kejuruan memang dipersiapkan untuk terjun ke masyarakat sesuai dengan keterampilannya. Oleh karena itu kurikulum sekolah haruslah mencerminkan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat. Supaya isi kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat, maka perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dan masyarakat dalam hal pembenahan kurikulum sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian masyarakat dapat memberi saran bagi Penyernpurnaan program Pendidikan.

Kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan Dengan demikian penyelenggaraan

pendidikan itu telah ditentukan, sehingga sekolah tinggal melaksanakan apa yang ditetapkan. Adapun program dan perencanaan tersebut dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dari masing-masing bidang studi. Salah satunya adalah GBPP bidang studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

5. Kurikulum Pendidikan Jasmani

Kurikulum pendidikan jasmani adalah pedoman bagi seorang guru bidang studi pendidikan jasmani untuk mencapai tujuannya. Winarno Surachmad dalam bukunya Burhan Nurgiyantoro (1988: 6), mendefinisikan kurikulum sebagai berikut: “Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu”

Adapun program dan perencanaan pendidikan jasmani terdapat dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) bidang studi Pendidikan Olahraga Dan kesehatan (Pendidikan Jasmani). Di GBPP bidang studi pendidikan Jasmani memuat tentang materi pelajaran pendidikan jasmani yang menyangkut beberapa cabang olahraga. Dalam mengajarkan beberapa cabang olahraga tersebut memerlukan prasarana dan sarana yang memadai, apabila prasarana dan sarana yang tersedia tidak sesuai dengan ketentuan yang ada dalam kurikulum pendidikan jasmani, maka harus dapat diusahakan pemecahannya demi tercapainya tujuan pendidikan jasmani.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Permainan dan olahraga, meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bolavoli, tennis meja, tennis lapangan, bulu tangkis dan bela diri.

- b. Aktivitas pengembangan, meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya
- c. Aktivitas senam, meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai serta aktivitas lain
- d. Aktivitas ritmik, meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya
- e. Aktivitas air, meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air dan renang serta aktivitas lainnya
- f. Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik / karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung.
- g. Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan PKS.

Mengingat waktu yang tersedia sangat terbatas, maka diharapkan guru pendidikan jasmani kesempatan melakukan aktivitas gerakan yang sama. Dengan demikian diharapkan guru Pendidikan Jasmani mengetahui berapa kali sebaiknya setiap siswa mengulangi suatu gerakan yang menuju ke arah otomatisasi gerakan.

Agar penguasaan keterampilan gerak dapat dicapai oleh siswa terjadi otomatisasi gerakan seharusnya guru Pendidikan Jasmani memperhatikan prinsip-prinsip latihan dalam olahraga. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan pengajaran Pendidikan Jasmani menggunakan bentuk-bentuk latihan olahraga.

7. Fasilitas Pendidikan Jasmani

Salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan lancar adalah penyediaan fasilitas pendidikan yang menunjang. Dengan penyediaan prasarana dan sarana pendidikan yang bermutu dan jumlahnya mencukupi, diharapkan Proses belajar mengajar dapat dikembangkan dan

ditingkatkan. Di depan telah diterangkan bahwa prasarana dan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang di perlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak. Jadi dengan demikian prasarana pendidikan bisa berupa bangunan, areal, dan ruang. Sedangkan sarana pendidikan di dalam proses belajar mengajar adalah bisa berupa media, alat peraga atau alat bantu. Dalam pendidikan jasmatu prasarana yang berupa lapangan sangat di perlukan. Baik itu lapangan untuk atletik, lapangan serba guna, dan bangsal serba guna. Tanpa adanya lapangan - lapangan olahraga seperti di atas, maka siswa tidak dapat melakukan praktek olahraga. Agar penguasaan keterampilan gerak dapat dicapai oleh siswa, dan terjadi otomatisasi gerakan seharusnya guru Pendidikan Jasmani memperhatikan prinsip-prinsip latihan dalam olahraga. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan pengajaran Pendidikan Jasmani menggunakan bentuk-bentuk latihan olahraga. Untuk menunjang hal tersebut pe,nyediaan prasarana dan sarana yang cukup memadai baik dari segi mutu dan jumlahnya sehingga tujuan pendidikan jasnani akan tercapai dengan baik.

Untuk menentukan jumlah prasarana dan sarana pendidikan jasmani melihat standart pemakaian prasarana dan sarana yang sudah ada. Standart pemakaian prasarana dan sarana olahraga menurut soekatamsi (1992:89) adalah:

Tabel 1. Standart Prasarana dan sarana

No	Nama Prasarana dan Saranba	Ideal Pemakaian
1	1 Kelas ATLETIK	40 Siswa
2	1 Start balok	4 siswa
3	1 Tongkat estafet	4 Siswa
4	1 Lembing	2 Siswa
5	1 Peluru	2 Siswa
6	1 Cakram	2 Siswa
7	1 Lapangan Lempar lembing	20 Siswa
8	1 lapangan tolak peluru	20 Siswa
9	1 lapangan lompat tinggi	20 Siswa
10	1 lapangan lompat jauh	20 Siswa
11	1 Lapangan lempar cakram	20 Siswa

No	Nama Prasarana dan Saranba	Ideal Pemakaian
	PERMAINAN	
12	1 Bola voli	3 Siswa
13	1 Bola kaki	3 Siswa
14	1 Bola tangau	3 Siswa
15	1 Bola basket	3 Siswa
16	1 Bola kasti	3 Siswa
17	1 Bola Slag ball	3 Siswa
18	1 Bola Rounders	3 Siswa
19	1 Lapangan Bola voli	20 Siswa
20	1 Lapangan sepak bola	40 Siswa
21	1 Lapangan bola tangan	40 Siswa
22	1 Lapangan bola basket	20 Siswa
13	1 Lapangan tasti	46 9iswa
24	1 Lapangan Slag ball	40 Sim
25	1 Lapangan Rounders	40 Siswa
	SENAM	
26	1 Matras	4 Siswa
27	1 Hoop rotan	2 Siswa
28	1 Tali lompat	2 Siswa
29	1 Peti lompat	20 Siswa
30	1 palang tunggal	40 Siswa
31	1 palang bertingkat	40 Siswa
32	1 tape recorder	40 Siswa
33	1 Kaset senam	40 Siswa
	BELA DIRI	
34	1 Pakaian pencak silat	20 Siswa
35	1 Body protektor	20 Siswa

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh SMA dan SMK Negeri se-kota Surakarta.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2009.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif dengan survey. "Survey adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relatif terbatas dari sejumlah kasus yang jumlahnya relatif banyak (Sugiyanto, 1990 : 52)"

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subyek yang diambil adalah seluruh SMA dan SMK negeri se-Kota Surakarta yang berjumlah 8 SMA dan 9 SMK.

D. Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah:

1. Observasi

Peneliti sendiri merupakan instrumen utama dalam rangka melakukan observasi untuk mencatat mengumpulkan data mengenai prasarana sarana praktek pendidikan jasmani di SMA dan SMK Negeri se-Kota. Surakarta.

2. Dokumentasi

Data yang dicari dengan dokumentasi ini ialah data jumlah prasarana dan sarana Pendidikan Jasmani cabang atletik, permainan, senam maupun bela diri tahun ajaran 2009/2010. Jadi dari dokumentasi kita dapat mengenal baik jumlah dan kondisi prasarana dan sarana olahraga yang ada di SMA dan SMK Negeri se-Kota Surakarta.

3. Angket

Daftar pertanyaan angket ini berupa checklist dan dibuat berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kisi-kisi angket adalah mengenai prasarana dan sarana pendidikan jasmani di SMA dan SMK se-kota Surakarta, seperti prasarana dan sarana untuk cabang atletik, permainan dan senam sehingga dari angket ini diperoleh data mengenai kondisi yang sebenarnya mengenai keadaan prasarana dan sarana olahraga di SMA dan SMK se-kota Surakarta.

E. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpul datanya, selanjutnya ditabulasikan berdasarkan jenis data yaitu berupa data kuantitatif. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Adapun langkah-langkahnya menurut Soekatamsi (1991: 19) sebagai berikut :

1. Mencari Jumlah rata-rata siswa per kelas dengan rumus :

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Siswa Keseluruhan } n}{\text{Jumlah kelas yang ada}}$$

2. Menentukan jumlah fasilitas pendidikan jasmani yang ideal, yang seharusnya dimiliki oleh tiap-tiap sekolah, menurut standart pemakaian prasarana dan sarana yang sudah ada, dengan menggunakan rumus :

$$\text{Jumlah P \& S Ideal} = \frac{\text{Rata - rata Jumlah siswa}}{\text{Standart Pemakaian P \& S ideal}}$$

Keterangan :

P : Prasarana

S : Sarana

3. Menilai Prasaran dan Sarana pendidikan jasmani dan kesehatan dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah prasarana dan sarana yang ada}}{\text{Jumlah prasarana dan sarana ideal}} \times 10$$

4. Hasil dari penelitian kemudian dimasukkan ke dalam prosentase yang telah dikategorikan ke dalam interpretasi standar 5 menurut Soekatamsi (1992:94) sebagai berikut:

Baik sekali	(BS)	= 5 nilai 81 – 100 %
Baik	(B)	= 4 Nilai 61 – 80 %
Sedang	(S)	= 3 Nilai 41 – 60 %
Kurang	(K)	= 2 Nilai 21 – 40 %
Kurang sekali	(KS)	= 1 Nilai 0 – 20 %

BAR IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dan analisis data yang telah dilakukan dapat dipaparkan hasil penelitian berdasarkan frekuensi dan persentase data dari tiap-tiap butir soal sebagai berikut:

Tabel 2. Data Jumlah Prasarana dan Sarana Olahraga
di SMA dan SMK Negeri se-Kota Swakarta

Cabang Olahraga					
Afiletik		Permainan			
Alat	Jumlah	Alat	Jumlah	Alat	Jumlah
Start block	91	Boal Voli	124	Matras	64
		Bola kaki	82	Hop Rotan	37
Tongkat	99	Bola Tangan	58	Tali Lompat	45
Peluru	121	Bola basket	77	Peti Lompat	23
Cakram	75	Bola Kasti	75	Palang Tunggal	6
Lembing	107	Bola Slag Ball	0	Palang Bertingkat	0
Lapangan	80	Bola Softball	0	Tape Recorder	19
		Lapangan	44	Aula Senam	20

B. Hasil Penelitian

1. Hasil rata-rata Jumlah siswa tiap-tiap kelas

Hasil perhitungan rata-rata. jainlah stswa tiap-tiap kelas adalah sebagai berikut :

$$Rata - rata = \frac{\text{Jumlah siswa keseluruhan}}{\text{Jumlah kelas yang ada}}$$

Soekatamsi:1992:89)

$$Rata - rata = \frac{2841}{341}$$

$$Rata-rata = 38$$

Jadi rata-rata jumlah siswa yang ada di SMA dan SMK Negeri se-Kota Surakarta adalah 38 siswa perkelas. Hasil perhitungan selengkapnya terdapat dalam lampiran.

2. Menentukan Jumlah Fasilitas Olahraga yang Ideal

Penghitungan jumlah prasarana dan sarana pendidikan jasmani yang ideal di SMA dan SMK Negeri se-Kota Surakarta menggunakan rumus :

$$Jumlah\ P\ \&\ S\ Ideal = \frac{Rata\ -\ rata\ Jumlah\ Siswa}{Standart\ Pemakaian\ P\ \&\ S\ Ideal}$$

$$Jumlah\ P\ \&\ S\ Atletik\ Ideal = \frac{1517}{17} = 89$$

$$Jumlah\ P\ \&\ S\ pemakaian\ Ideal = \frac{1706}{17} = 100$$

$$Jumlah\ P\ \&\ S\ Senam\ Ideal = \frac{833}{17} = 48,97$$

Tabel 3. Hasil Penghitungan Rata-rata jumlah prasarana dan sarana olahraga di SMA dan SMK Negeri se-Kota Surakarta.

No	Cabang Olahraga	Rata-rata jumlah P & S Ideal
1	Atletik	89
2	Permainan	100
3	Senam	48,97

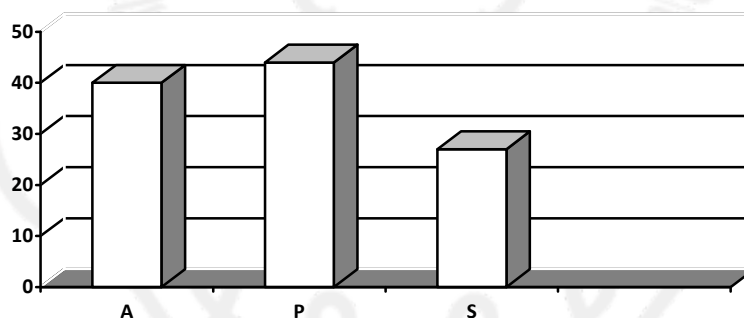
3. Menilai Fasilitas Pembelajaran Olahraga di SMA dan SMK Negeri –se-Kota Surakarta

Adapun hasil penghitungan nilai prasarana dan sarana pendidikan jasmani yang ideal di SMA dan SMK Negeri se-Kota Surakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Penghitungan Nilai Prasarana dan Sarana Penjaskes yang Ideal di SMA dan SMK Negeri se-Kota Surakarta

No	Cabang Olahraga	Nilai Rata-rata
1	Atletik	40
2	Permainan	44
3	Senam	27

Gambaran penghituagan nilai rata-rata prasarana dan sarana yang ideal di SMA dan SMK se-Kota Surakarta



Gambar 3. Diagram Penghitungan Nilai Rata-rata Prasarana dan Sarana yang Ideal di SMA dan SMK se-Kota Surakarta

Keterangan :

A : Atletik

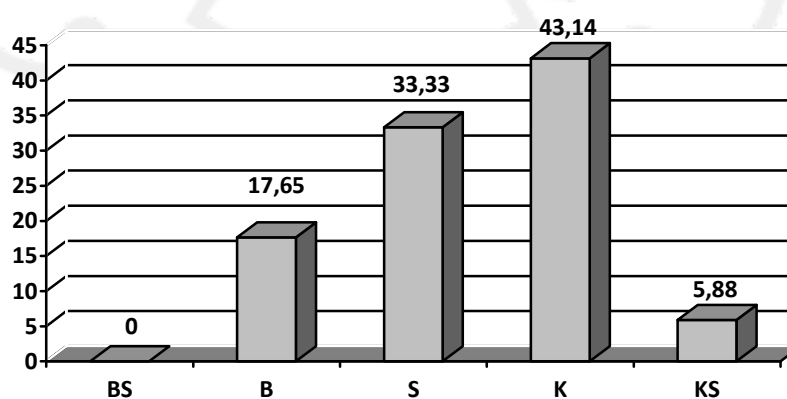
P : Permainan

S : Senam

Tabel 5. Rekapitulasi Persentase Nilai Prasarana dan Sarana Olahraga di SMA dan SMK Negeri se Kota Surakarta.

No	Kategori	Persentase
1	Baik sekali	00,00 %
2	Baik	17,65 %
3	Sedang	33,33 %
4	Kurang	43,14 %
5	Kurang Sekali	05,88 %

Dari hasil penghitungan persentase total nilai prasarana dan sarana olahraga Pada SMA dan SMK Negeri se Kota Surakarta tersebut dapat diketahui bahwa keadaan prasarana dan sarana pengajaran olahraga yang berada dalam kategori baik sekali setanyak 0,00 %. Keadaan prasarana dan sarana pengajaran olahraga yang berada dalam kategori baik sebanyak 17,65 %. Keadaan prasarana dan sarana pengajaran olahraga yang berada dalam kategori sedang sebanyak 33,33 %. Keadaan prasarana dan sarana pengajaran olahraga yang berada dalam kategoru keadaan kurang sebanyak 43.14 %. Keadaan prasarana dan sarana pengajaran olahraga yang berada dalam keadaan kategori kurang sekali sebanyak 5,88 %.



Gambar 4. Diagram keadaan Prasarana dan Sarana yang dimiliki SMA dan SMK se-Kota Surakarta.

Keterangan ;

BS : Kategori Baik Sekali

B : Kategori Baik

S : Kategori Sedang

K : Kategori Kurang

KS : Kategori Kurang Sekali

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil Perhitungan yang telah dilakukan ternyata hampir 50% Keadaan prasarana dan sarana pengajaran pendidikan jasmani di SMA dan SMK Negeri se-Kota Surakarta dalam kategori kurang, ini disebabkan karena hampir semua sekolah merasa prasarana dan sarana pendidikan jasmani kurang utama Dibandingkan pemenuhan prasarana dan sarana pembelajaran yang diUjian Nasionalkan misalnya materi IPA dan Bahasa Indonesia dan terbatasnya anggaran pendidikan untuk pemenuhan prasarana dan sarana pendidikan jasmani. Hal ini akan terakibat proses pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan tidak dapat maksimal karena terbatasnya jumlah prasarana dan sarana pengajaran yang dapat digunakan.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan kesimpulan analisis data dan pembahasannya, yang telah diungkapkan pada BAB IV, maka dapat ditarik suatu simpulan dari komponen utama sebagai berikut :

1. Keadaan Prasarana dan sarana untuk Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMA dan SMK negeri se-Kota Surakarta tahun 2007/2008 yang berada dalam kategori baik sekali sebanyak 0.00 %, kategori baik sebanyak 17,55 %, kategori sedang sebanyak 33,33 %, kategori kurang sebanyak 43,14%, kategori kurang sekali sebanyak 05,88 %.
2. Kesesuaian prasarana dan sarana untuk pembelajaran penjas kes di SMA dan SMK Negeri se-Kota Surakarta tahun 2009 masih kurang sesuai, ini terlihat dari prosentase prasarana dan sarana ideal yang dimiliki oleh setiap sekolah yang mayoritas masih kategori kurang yaitu 43,14 %.

B. Implikasi

Kondisi Keadaan fasilitas untuk pembelajaran pendidikan jasmani di SMA dan SMK Negeri se-Kota Surakarta termasuk dalam kategori kurang. Dengan kondisi seperti itu akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan jasmani. Hal ini disebabkan karena prasarana dan sarana pendidikan jasmani yang lengkap merupakan faktor penting dan sangat mempengaruhi untuk tercapainya tujuan pendidikan jasmani. Maka pengadaan prasarana dan sarana pendidikan jasmani penting untuk ditingkatkan baik oleh pemerintah maupun oleh sekolah yang bersangkutan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat dikemukakan antara lain:

1. Pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional agar meningkatkan Penyediaan prasarana dan sarana olahraga sesuai kurikulum yang berlaku sekarang.
2. Sekolah yang prasarana dan sarana olahraganya masih kurang hendaknya menambah pengadaan sendiri untuk pembelajaran pendidikan jasmani.
3. Guru pendidikan jasmani hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan jasmani meskipun kondisi prasarana dan sarana terbatas.
4. Guru pendidikan jasmani hendaknya dapat mengembangkan proses belajar mengajar dengan memanfaatkan kondisi prasarana dan sarana yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- A Tabarani Rusyan, Atang Kusdinar, Zsenal Arifin. 1989. Pendekatan Dalam Proses Pembelajaran. Bandung : Rernaja Karya Offset
- Burhan Nurgiyantoro. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta. BPFE.
- Depdiknas. 2003. *Standart Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dirjen Dikti Depdiknas
- FKIP UNS. 2009. *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Surakarta : FKIP UNS.
- Hutasuhut & Bachtiar. 1985. *Teori Pengajaran Olahraga Sekolah*. Padang: FPOK-IKIP.
- Jonathan. 1988. *Pendidikan Olahraga*. Padang: FPOK-IKIP.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). 2001. Jakarta. Depdikbud.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). 1980. Jakarta. Depdikbud.
- Mulyadi, 1992. *Peranan Olahraga dalam pembentukan generasi muda*. Padang. SKIP-IKIP.
- Poerwadarminta WJS. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka.
- Ratal Wiryosantoso.1984. *Teori Pengeran Olahraga Sekolah*. Padang : FPOK-IKIP.
- Rusli Lutan. 1988. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud Dirjendikti, Proyek Pendidikan Tenaga Akademi.
- _____. 2000. *Perencanaan Pembelajaran Penjaskes*. Jakarta : Depdikbud. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyeck Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Sardiman, AM. 2001. *Interaksi dan Iniotivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru dan calon Guru*. Jakarta: Rajawali press.
- Sarwoto, 1994. *Teknologi Pengajaran*. Surakarta : UNS
- Soekatamsi, 1992. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Surakarta UNS Press

- _____ & Srihati Waryati. 1996. *Pendidikan Olahraga*. Surakarta UNS Press.
- Soepartono. 2000. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Indonesia Usaha Nasional.
- Sudjana. 2001. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Peneliti*. Bandung : Tarsita.
- Sugiyanto, 1990. *Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS
- Suharsimi Arikunto. 1988. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta.: PT Bina Aksara.
- _____. 1993. *Presedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Bina Aksara
- Sumardi Soesmosasmito. 1988. *Dasar Proses dan Efektifitas Belajar Mengajar Penjas*. Jakarta : Maju Jaya.
- Sunarto & Agung HB. 1994. *Dasar-dasar Kurikulum Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suparman. 1994. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Angkasa.
- Syarifudin & Muhadi. 1992. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Winarno Surakhmad. 1986. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung : Tarsita.